

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)**

Sonia Fitriani

Akuntansi-S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism on firm manufacturing consumer goods industry sector 2009-2012. Independent variables used in this research are independent directors, institutional share ownership and audite committee. The dependent variable used is the accounting conservatism. The research was conducted using purposive sampling method of sample selection based on the criteria - specific kriterian . Samples in this research were 30 companies in the 2009-2012 period . Where any company is the company that coined taken independent commissioner , institutional stock ownership and audit committee , as well as having positive earnings in a row during the 2009-2012 period . In this research the data obtained from IDX the Office of Semarang and ICMD. The analytical tool used in the research is Multiple Linear Regression .

Based on the analysis concluded that the three variables are proposed include (1) independent directors significantly influence accounting conservatism , (2) institutional share ownership significantly influence accounting conservatism. (3) audit committee significantly influence accounting conservatism .

Keywords : Independent Directors, Institutional Share Ownership, Audite Committee and Accounting Conservatism.

PENDAHULUAN

Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu bagian dari sembilan sektor yang terdapat di dalam Perusahaan Manufaktur. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima subsektor yaitu, makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik, serta peralatan rumah tangga. Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan paling tajam dalam indeks sektoral ini dipicu oleh meningkatnya perilaku konsumsi masyarakat Indonesia.

Sektor industri barang konsumsi terdapat peranan penting seorang manajer yang mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (Faizal, 2004). Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham muncul sebagai akibat dari pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen lebih rendah dari saham yang dimiliki oleh pemegang saham, maka besar kemungkinan akan terjadi masalah keagenan. Prosentase kepemilikan saham yang lebih rendah yang dimiliki manajer dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan menguntungkan dirinya sendiri.

Mekanisme Good Corporate Governance digunakan untuk memastikan bahwasanya semua aktivitas perusahaan termasuk pemilihan metode akuntansi perusahaan telah dijalankan secara maksimal guna mencapai tujuan akhir diperlukan fungsi pengawasan yang baik. Implementasi dari Corporate Governance dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Karakteristik manajemen tersebut meliputi komisaris independen, kepemilikan saham institusional dan komite Audit

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi segala ketidakpastian yang selalu melekat pada perusahaan, maka perusahaan diperbolehkan untuk memilih metode akuntansi yang ada. Dalam hal ini konservatisme akuntansi merupakan salah satu metode pengakuan akuntansi yang diyakini mampu mengantisipasi ketidakpastian tersebut. Konservatisme akuntansi sendiri mengharuskan untuk mengakui kerugian dan biaya dengan segera meskipun belum terjadi, namun tidak mengakui laba dengan segera meskipun kemungkinan terjadinya sangat besar. (Endah Sari, 2010)

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Ahmed dan Duellman (2007) melakukan penelitian mengenai karakteristik dewan terhadap konservatisme akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme. *Independen board director* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan *size*, *leverage*, dan *institusional ownership* sebagai variabel kontrol.

Tjhen et al (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh *good corporate governance*. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2008 Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara negatif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Yustina (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor konvergensi IFRS, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai konservatisme akuntansi masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang sehubungan dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama mengenai konservatisme akuntansi mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tjhen et al (2012) dengan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) penggunaan variabel. Peneliti menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan menambah variabel independen berupa kepemilikan saham institusional dan tidak menggunakan mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. (2) Objek penelitian, yaitu mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) periode penelitian, yaitu periode yang diambil yaitu tahun 2009 hingga 2012. Selanjutnya penelitian ini diberi judul **“PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)”**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan mengenai :

1. Apakah komisaris independen sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah kepemilikan saham oleh institusional sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah komite audit sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan saham oleh institusional sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menganalisis pengaruh komite audit sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap konservatisme akuntansi.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk pemecahan masalah dan sebagai tambahan referensi untuk penelitian sejenis yang akan datang.
2. Bagi para akademisi, dapat memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu yang berkaitan dengan mekanisme *good corporate governance* dan etika bisnis.

Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan, dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan metode akuntansi dan dalam meningkatkan pengawasan dalam perusahaan.
2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

KERANGKA TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Hubungan kontraktual tersebut terjadi ketika satu orang atau lebih pemegang saham atau investor (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Hubungan tersebut menyebabkan pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen (Jensen dan Meckling (1976) dalam Bayu (2010).

Untuk menghindari konflik dan kerugian diperlukan prinsip-prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Wilson Arafat (2008) menjelaskan bahwa *agency theory* ini dalam tataran empirik kurang memadai untuk digunakan sebagai alat menyelenggarakan perusahaan modern akibat adanya ciri yang menonjol yaitu terpisahnya kepemilikan dengan pengelolaan serta digunakannya dana pinjaman selain dana dari pesaham sehingga dibutuhkan suatu mekanisme yang dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham yang dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur.

Definisi Good Corporate Governance

Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu

struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah, dan Rika, 2004).

Definisi *Good Corporate Governance* yang dirumuskan dalam *Task Force* Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* Bab II adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Prinsip Good Corporate Governance

a. *Fairness* (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham asing, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam.

b. *Disclosure dan Transparency* (Transparansi)

Hak pemegang saham yang harus diberi informasi benar dan tepat waktu mengenai perusahaan dapat berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan mendasar atas perusahaan dan memperoleh bagian keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai semua hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan.

c. *Accountability* (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris dan auditor merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham.

d. *Responsibility* (Responsibilitas)

Peran pemegang saham yang harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

Manfaat Implementasi Good Corporate Governance

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Meningkatkan *corporate value* sebagaimana yang diungkapkan oleh Tjager, et al. Dalam Wilson Arafat (2008), bahwa secara teoritik, praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai (*valuation*) perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri.
- c. Meningkatkan kepercayaan investor. Sebagaimana diungkapkan oleh Newell dan Wilson dalam Wilson Arafat (2008) yang pada intinya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* yang dapat dijalankan dengan baik akan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan sebaliknya pelaksanaan *good corporate governance* yang buruk akan menurunkan tingkat kepercayaan mereka.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan dividen.

Komite Nasional Kebijakan Governance

Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang didukung dengan regulasi yang memadai akan mencegah berbagai bentuk *overstated*, ketidakjujuran dalam *financial disclosure* yang dapat merugikan *stakeholders*. Oleh karena itu, pemerintah di Indonesia mendirikan satu lembaga khusus yang bertugas untuk menyusun pedoman pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Lembaga ini dibentuk berdasarkan SK Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi Keuangan dan Industri No, KEP-31/M.EKUI/06/2000

tentang Pembentukan Komite Nasional Mengenai Kebijakan *Good Corporate Governance* tertanggal 29 Juni 2000 (dalam Emirzon, 2007). Lembaga ini kemudian berganti nama menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Berdasarkan SK tersebut, lembaga ini ditugaskan menyusun *Code for GCG* untuk dijadikan acuan dunia usaha Indonesia termasuk program sosialisasinya.

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme corporate governance mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mekanisme good corporate governance akan digunakan sebagai faktor yang diduga dapat mendorong konservatisme akuntansi, dimana mekanisme good corporate governance disini terdiri dari komisaris independen, kepemilikan oleh institusional dan komite audit.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Komisaris independen yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Herawati; Wardhani, 2008)

Kepemilikan Saham Oleh Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. (Tarjo, 2008). Kepemilikan oleh institusional adalah mekanisme alternatif dari *corporate governance*. Adanya kepemilikan saham yang tinggi ini maka pemegang saham dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Kedua, mengendalikan dampak dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi pengguna prinsip akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellmann, 2006).

Komite Audit

Berdasarkan surat keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06-2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan Undang-Undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998). Ukuran komite audit dijelaskan dalam keputusan Direksi BEJ nomor :KEP-399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A Huruf C, yaitu keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan (dalam Nurmala Ahmar dan Maulana Salya Kurniawan, 2007).

Konservatisme Akuntansi

The Conservatism Principle merupakan prinsip pengecualian atau prinsip yang mengubah konsensus umum. Dikatakan mengubah karena prinsip ini membuat pembatasan pada penyajian data akuntansi yang relevan dan terpercaya. Menurut prinsip ini apabila kita dihadapkan untuk memilih diantara dua atau lebih prinsip / teknik akuntansi yg sama-sama

diterima, maka kita harus mengutamakan pilihan yang memberikan pengaruh keuntungan paling kecil pada *equity* pemilik. Lebih khusus lagi kita harus memiliki nilai yang paling rendah untuk melaporkan pos aktiva dan hasil dan nilai yang paling tinggi untuk melaporkan pos kewajiban dan biaya yang akan dibayar. Dulunya prinsip konservatisme ini digunakan untuk hal atau lingkungan yang sifatnya tidak menentu dan untuk menghadapi kemungkinan manajer/pemilik terlalu optimis dengan maksud untuk melindungi kreditur dari pembagian kekayaan perusahaan dalam bentuk dividen. (Harahap, 2003)

Hipotesis Penelitian

- H1 : komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
H2 : kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
H3 : komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen

1. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Ridho, 2010).

$$= \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

2. Kepemilikan Saham oleh Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008)

$$= \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{Total saham}}$$

3. Komite Audit

Ukuran komite audit dijelaskan dalam keputusan Direksi BEJ nomor :KEP-399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A Huruf C, yaitu keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan (dalam Nurmala Ahmar dan Maulana Salya Kurniawan, 2007).

$$= \text{Jumlah Anggota komite audit dalam perusahaan}$$

Variabel Dependen

4. Konservatisme Akuntansi

prinsip untuk melaporkan informasi akuntansi terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aset dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1995).

$$= (\text{laba bersih} + \text{depresiasi} + \text{amortisasi}) - \text{ arus kas kegiatan operasi}$$

Populasi & Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian yang diambil yaitu periode 2009 sampai 2012. Pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu pemilihan anggota sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yaitu : (1)Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode tahun pengamatan yaitu 2009-2012 secara berturut-turut. (2)Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki data komisaris independen, kepemilikan saham institusional dan komite audit. (3)Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba positif yaitu tidak mengalami kerugian selama periode 2009-2012.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2009-2012 yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009-2012, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada (<http://www.idx.co.id>) serta database dari kantor Indonesia Stock Exchange (IDX) Semarang. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada alasan: (1) mudah memperolehnya (2) biaya nya lebih murah (3) penggunaan laporan keuangan telah di audit sehingga data terpercaya keabsahannya.

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk periode tahun 2009-2012 yang dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dari perusahaan industri barang konsumsi dikarenakan data berupa data sekunder.

Metode Analisis

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Data tersebut di kumpulkan dan diolah menggunakan alat Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Berganda dan Uji Hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat uji asumsi klasik yaitu bebas dari normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Masing-masing pengujian tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 1 Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kom.ind	120	.17	.80	.3861	.12342
kep.ins	120	1.00	9.92	3.9009	2.62839
kom.aud	120	2	5	3.06	.373
Lnkonserv	114	17.61	29.89	26.1418	1.93731
Valid N (listwise)	114				

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.71415523
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.060
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.840
Asymp. Sig. (2-tailed)		.481

Hasil pengujian normalitas diatas menunjukkan adanya distribusi data yang normal setelah mengeluarkan data outlier. hal ini ditunjukkan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan hasil yang memiliki tingkat signifikansi yang berada diatas 0,05.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.217	.196	1.73737	1.987

a. Predictors: (Constant), kom.aud, kom.ind, kep.ins

b. Dependent Variable: LNKKONSR

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,987. Sedangkan nilai d_U diperoleh sebesar 1,736 dan d_L sebesar 1,613. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW berada diantara d_U yaitu 1,736 dan $4 - d_U$ yaitu 2,264 menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah tanpa atau bebas autokorelasi.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.131	1.009		2.113	.037
	kom.ind	-1.670	.904	-.178	-1.847	.067
	kep.ins	.025	.041	.058	.604	.547
	kom.aud	-.090	.290	-.030	-.312	.756

a. Dependent Variable: ABSRES

Dari gambar tersebut diperoleh probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% ($\alpha > 0,05$ %). Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.726	1.597		12.980	.000		
	kom.ind	3.971	1.432	.240	2.773	.007	.948	1.055
	kep.ins	-.250	.064	-.338	-3.892	.000	.943	1.060
	kom.aud	1.587	.459	.303	3.458	.001	.928	1.078

a. Dependent Variable: LNKKONSR

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kom.ind, kep.ins dan kom.aud menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolonieritas atau tidak terdapat multikolonieritas.

Tabel 6 Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.726	1.597		12.980	.000		
	kom.ind	3.971	1.432	.240	2.773	.007	.948	1.055
	kep.ins	-.250	.064	-.338	-3.892	.000	.943	1.060
	kom.aud	1.587	.459	.303	3.458	.001	.928	1.078

a. Dependent Variable: LNKKONSR

$$\text{KONSERV} = 20,726 + 3,971 \text{ kom.ind} - 0,250 \text{ kep.ins} + 1,587 \text{ kom.aud} + \varepsilon$$

Tabel 7 Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.075	3	30.692	10.168	.000 ^a
	Residual	332.031	110	3.018		
	Total	424.106	113			

a. Predictors: (Constant), kom.aud, kom.ind, kep.ins

b. Dependent Variable: LNKKONSR

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel komisaris independen, kepemilikan saham oleh institusional dan komite audit dalam model tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 8 Uji t

Model	T	Sig.	Keterangan
kom.ind	2.773	.007	Signifikan
kep.ins	-3.892	.000	Signifikan
kom.aud	3.458	.001	Signifikan

1. Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel komisaris independen (kom.ind) terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,980 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa **hipotesis pertama diterima**.

2. Kepemilikan Saham oleh Instiusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan saham oleh institusional dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham oleh institusional dibagi total saham. Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel independen kepemilikan saham oleh institusional (kep.ins) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -3,892 dengan signifikansi sebesar 0,007 ($\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa **hipotesis kedua diterima**.

3. Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel komite audit (kom.aud) menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai t hitung sebesar 3,458 dengan signifikansi 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa **hipotesis ketiga diterima**.

Tabel 9 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466 ^a	.217	.196	1.73737

a. Predictors: (Constant), kom.aud, kom.ind, kep.ins

b. Dependent Variable: LNKKONSR

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai adjusted R² sebesar 0,196. Hal ini berarti bahwa 19,6% konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan saham oleh institusional dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan signifikansi $< 0,05$. Penjelasan dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi, dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen (kom.ind) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi diterima. Hal ini dapat ditunjukkan dari data penelitian hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 120 sampel perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 0,80 yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen pada perusahaan sampel dapat melakukan pengawasan secara optimal dengan nilai koefisien positif sebesar 3,971 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 jumlah anggota komisaris independen maka meningkatkan

konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Penelitian ini mendukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) dan Yustina (2013). Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya komisaris independen dalam proporsi lebih tinggi di suatu perusahaan akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

2. Pengaruh Kepemilikan Saham oleh Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan saham oleh institusional terhadap konservatisme akuntansi, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham oleh institusional (kep.ins) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi diterima. Hal ini ditunjukkan dari data penelitian hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dimiliki oleh PT. Mustika Ratu dengan nilai koefisien negatif sebesar (-0,250) maka setiap peningkatan 1% kepemilikan saham maka akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Apabila setiap penurunan 1% kepemilikan saham maka akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Adanya pemegang saham institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan, yaitu kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham. Sehingga dapat menurunkan tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Penelitian ini mendukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endahsari (2012) dan Yustina (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa karena kepemilikan oleh institusional yang tinggi dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan komisaris oleh perusahaan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan operasional perusahaan juga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh institusional akan lebih mensyaratkan akuntansi yang konservatif.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel komite audit terhadap konservatisme akuntansi, dapat diketahui bahwa variabel komite audit (kom.aud) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi diterima. Hal ini mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang telah diatur oleh Peraturan Bapepam Kep 29/PM/2004 tentang peraturan Nomor IX.1.5 membuat perusahaan hanya sebatas menjalankan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah minimal anggota komite audit dalam perusahaan yaitu tiga orang (satu anggota komisaris independen dan dua anggota lainnya) terbukti dengan rata-rata jumlah anggota komite audit perusahaan sampel adalah 3,06 (3 orang). Dari hasil statistik deskriptif jumlah minimum anggota komite audit dimiliki oleh PT. Fast Food, PT. Kedawung Setia dan jumlah maksimum dimiliki oleh PT. Indofarma. Hasil data penelitian tersebut menunjukkan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan serta meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Wisnu (2011) menyimpulkan bahwa jumlah komite audit sebagai variabel moderasi menunjukkan pengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap *return saham*. Dengan adanya

komite audit sebagai variabel independen maupun moderasi menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian terhadap variabel komisaris independen (kom.ind) menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,980 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel independen kepemilikan saham oleh institusional (kep.ins) menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,892 dengan signifikansi sebesar 0,007 ($\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Hasil pengujian terhadap variabel komite audit (kom.aud) menunjukkan memiliki nilai t hitung sebesar 3,458 dengan signifikansi 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu : (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri yang lain. (2) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel, yaitu komisaris independen, kepemilikan saham oleh institusional dan komite audit yang bukan mewakili faktor – faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan koefisien determinasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan indikator mekanisme *good corporate governance* yang lain seperti ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kualitas audit untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menggunakan ukuran dalam mengukur konservatisme supaya mendapat perbandingan yang lebih jelas. Misalnya dengan ukuran akrual yaitu selisih dari laba sebelum *extra-ordinary items* dikurangi arus kas operasi ditambah biaya depresiasi dan dideflasikan oleh rata-rata total aktiva atau ukuran nilai pasar yaitu nilai rasio *market to book ratio* perusahaan.
3. Menggunakan objek penelitian tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dapat dikembangkan dengan mengambil objek penelitian dari kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

Alijoyo, Antonius & Subarto Zaini.2004.”*Komisaris Independen penggerak praktik GCG di Perusahaan*”.PT.Indeks,Jakarta

Ahmed, Answer S dan Scott Duellmann.2007.”*Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical analysis*”,March2007.

Bahaudin, Wijayanti.2011.”Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia”. *Dinamika Sosial Ekonomi*,Mei 2011,Vol7:86-101.

Bayu, 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Bernawati, Asfianti.2011.”Mekanisme *Good Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Perusahaan”.*Jurnal Ekonomika*,Juni 2011, Vol4 No.1:19-24.

Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*,Yogyakarta: Andi.

Endahsari, 2012. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Institut Manajemen Telkom Bandung.

Eko W. Lo, 2005, “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”, Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo,15-16 September 2005.

Ghozali, Imam, 2005, “*Analisis Multivariate dengan SPSS*”. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam, 2006. “*Partial Least Square (PLS)*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, Sofyan Syafri. 2003. *Teori Akuntansi Keuangan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hardiningsih, 2010. “Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Kajian Akuntansi*, Februari, Vol.2 No.1:61-76 ISSN:1979-4886.

Hendriksen, Eldon S, 1995. *Teori Akuntansi* jilid 1 , Penerbit Erlangga, Jakarta.

Indriantoro, N. Dan Supomo, B., 2009, *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.

Jensen, M.C., dan W.H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3 No.4.October:305-360.

Limantauw, Shirly 2012. “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris sebagai Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Januari, Vol.1 No.1:48-52.

Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. “Konservatisme Akuntansi, value Relevance dan Discretionary Accruals:Implikasi Model Feltham-Ohlson(1996).”*Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September2002, 291-310.

Ridho, Mohammad Rasyid. 2010. Analisis pengaruh *Corporate Governance* Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Tidak Diterbitkan.

Sari, Dahlia. Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholder-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.1, No.2. Desember 2004.,p.63-88.

Sitepu, Nanda. 2010. Pertumbuhan Indeks sektoral Semester I 2010, Sektor Konsumsi Masih Yang Terbanyak. Diunduh dari : <http://vibiznews.com/column/stock/2010/07/15/pertumbuhan-indeks-sektoral-semester-i-2010-setor-barang-konsumsi-masih-yang-terbaik-/> [07Mei2012]

Subramanyam, K.R dan Wild, John J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan* Edisi 10, buku 1 Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.

Wardhani, R., 2008, Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak .

Watts, R.L., 2003, Conservatism in Accounting Part I: Explanation and Implications. *Working Paper, Simon School of Business University of Rochester*.

Yustina, Reny. 2013. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap tingkat Konservatisme Akuntansi.*Skripsi*.Universitas Brawijaya Malang.

_____,2009, Indonesian Capital Market Directory

_____,2010, Indonesian Capital Market Directory

_____,2011, Indonesian Capital Market Directory

_____,2012, Indonesian Capital Market Directory